

**Etnotaksonomi Bambu Pada Masyarakat Etnis Sunda di Desa  
Laladon, Kabupaten Bogor, Jawa Barat**  
*Ethnotaxonomy Bamboo Sunda Ethnic Community In Laladon Village,  
Bogor Regency, West Java*

Afifah Sholihah\*<sup>1)</sup>, Adjani Ramadina Rambe <sup>1)</sup>, Nola Aprilia Karenina <sup>1)</sup>, Sheikha Fakhrun Vissa<sup>1)</sup>, Dinda Alde Rahmadhani<sup>2)</sup>, Muhammad Deedat Ayasy<sup>2)</sup>, Priyanti<sup>3)</sup>, Ardian Khairiah<sup>3)</sup>, Des M<sup>4)</sup>.

<sup>1)3)</sup>Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2)4)</sup>Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang Sumatera Barat 25171

Email : [afifah.sholihah19@mhs.uinikt.ac.id](mailto:afifah.sholihah19@mhs.uinikt.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penamaan lokal telah lama diterapkan oleh masyarakat tradisional berdasarkan ciri morfologi untuk membedakan jenis makhluk hidup satu dengan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian etnotaksonomi penamaan lokal khususnya pada masyarakat etnis Sunda di Desa Laladon, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara terstruktur terhadap 10 orang yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Berdasarkan penelitian, di Desa Laladon terdapat 4 jenis bambu yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Sunda, antara lain *awi hideung*, *awi koneng*, *awi tali* dan *awi bitung*, dengan *awi tali* yang mendominasi di Desa Laladon. Penamaan bambu menurut masyarakat Sunda di Desa Laladon terdiri atas nama dasar (*basic name*) dan sifat spesifik (*attribute*). Nama dasar berupa kata *awi* untuk seluruh jenis bambu sedangkan *attribute* menjelaskan makna khusus terkait dengan sifat morfologi dan pemanfaatan yang khas pada masing-masing jenis bambu. Masyarakat Sunda di Desa Laladon telah mengenal etnotaksonomi tanaman Bambu.

**Keywords: Awi, Bambu, Etnotaksonomi, Sunda**

---

### PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu guna memahami lingkungan disekitarnya adalah salah satu hal yang paling mendasar untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lain. Salah satu bentuk upaya untuk memahami lingkungan tersebut, termasuk makhluk hidup lain adalah dengan menempatkan makhluk-makhluk hidup tersebut kedalam kelompok-kelompok terutama berdasarkan persamaan atau perbedaan fisik yang dimiliki atau dengan kata lain melakukan klasifikasi. Dalam kaitan hal tersebut, manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang melakukan dua kegiatan yang paling penting dalam taksonomi, memberi nama dan klasifikasi (Panchen, 1992).

Sebelum sistem penamaan binomial nomenclature dalam klasifikasi makhluk hidup dikenal, manusia dengan kemampuan berkomunikasi melalui ragam bahasa telah menggunakan penamaan lokal terhadap semua jenis makhluk hidup yang ditemui disekitar tempat tinggal. Melalui penamaan tersebut, secara tidak langsung manusia telah menunjukkan pemahamannya terhadap pengenalan jenis makhluk hidup dengan ciri-ciri sederhana berdasarkan pengamatan visual. Di setiap suku, bahkan suku yang dianggap paling sederhanapun, mengenal bentuk klasifikasi atas tumbuhan dan hewan yang berada di lingkungannya (Berlin, 1973). Oleh karena itu, kaidah penamaan

mahluk hidup berdasarkan pengetahuan tradisional dan penggunaan bahasa daerah menarik untuk ditelaah salah satunya melalui kajian ilmu etnotaksonomi.

Dalam kajian bidang kebahasaan, terkait dengan keragaman penamaan tumbuhan dilakukan oleh kelompok-kelompok etnis yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Relevansi ilmiah sistem etnobotani untuk penamaan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat tradisional pertama kali dicatat oleh Lévi-Strauss (1966), yang mengatakan bahwa kalangan masyarakat etnis tertentu mampu mengingat sejumlah besar kata yang merujuk pada flora di lingkungan mereka. Masyarakat tradisional memanfaatkan strategi tertentu untuk penamaan lokal flora yang merupakan bagian dari keunggulan linguistik dan kognitif mereka. Tak terkecuali, etnis Sunda juga memiliki pengetahuan lokal terkait etnobiologi dan etnotaksonomi yang berkembang dalam kehidupan sosial mereka sejak zaman dahulu.

Etnotaksonomi sebagai salah satu cabang dari etnobiologi telah terbukti dalam banyak kasus menjadi alat bantu yang cukup akurat dalam menuntaskan permasalahan di seputar jenis-jenis yang sangat penting bagi kelompok etnis tertentu namun secara taksonomi bermasalah (Sillitoe, 2006), salah satu di antaranya adalah pada permasalahan di seputar 30 “variasi morfologi” sukun (breadfruit) di Samoa (Cox et al., 2000). Kajian dengan analisa yang sama juga dirasakan sangat mungkin untuk diterapkan pada bambu, dan ini adalah tujuan dari dilakukannya penelitian kami, yang mana hasilnya disajikan dalam tulisan ini.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan sangat penting. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Pada umumnya yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia adalah bambu tali, bambu petung, bambu andong dan bambu hitam untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, rumah, pagar, jembatan, ataupun bahan kerajinan tangan (Winoyo et al., 2012). Bambu sendiri mempunyai ruas dan buku. Pada setiap ruas tumbuh cabang-cabang yang berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan buluhnya sendiri. (Widjaja, 2004). Indonesia diperkirakan memiliki 11,5% dari jenis bambu di dunia dengan 161 jenis bambu yang tersusun atas 12 marga asli Indonesia dan 10 marga merupakan bambu intruduksi dari luar Indonesia (Rijaya & Fitmawati, 2019).

Dalam kaitan dengan kajian etnotaksonomi di dalam etnis Sunda, jenis-jenis Bambu (Bambusoidae) merupakan objek yang menarik. Disamping karena telah lama mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis bambu, ragam variasi morfologi yang ada juga cukup banyak sehingga reprensetatif untuk dijadikan study case untuk penelitian etnotaksonomi yang selaras dengan tujuan penelitian ini sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui dua cara meliputi penelitian lapangan dengan wawancara terstruktur kepada responden juga dengan kajian pustaka dari berbagai sumber rujukan. Kajian pustaka dilakukan terutama untuk menelusuri latar belakang taksonomi bambu. Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data spesifik atau informasi tentang bambu pada etnis sunda.

Kajian etnotaksonomi diawali dengan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan emik. Pendekatan emik dimaksudkan untuk menggali dan mendapatkan data mengenai pengetahuan masyarakat Desa Laladon tentang bambu sunda. Responden dipilih dengan metode snowball sampling, dengan ketentuan responden adalah pria dan wanita beretnis sunda dengan rentang usia 24-59 tahun

Untuk mendapatkan informasi yang memadai, survey eksploratif dengan pendekatan emik dicurahkan (difokuskan) pada pengetahuan masyarakat Desa Laladon tentang bambu sunda dan bagaimana mereka berinteraksi dengannya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar faktor keabsahan data yang terjaring dapat terus terkaji ulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Morfologi Bambu

Tabel 1. Jenis bambu dan nama lokal bambu di Desa Laladon

No	Nama Lokal		Nama Ilmiah	Pemaknaan Nama Kata Kedua
	<i>Basic Name</i>	<i>Atribute</i>		
1.	<i>Awi</i>	<i>hideung</i>	<i>Gigantochloa atroviolacéa</i>	Kata <i>hideung</i> artinya hitam yang menggambarkan ciri batang bambu cenderung berwarna kehitaman pada bambu dewasa.
2.	<i>Awi</i>	<i>koneng</i>	<i>Bambusa vulgaris var. striata</i>	Kata <i>koneng</i> artinya kuning yang menggambarkan ciri batang bambu yang berwarna kuning.
3.	<i>Awi</i>	<i>tali</i>	<i>Gigantochloa apus</i>	<i>Awi tali</i> bermakna selaras dengan mudahnya bambu ini untuk dianyam dan tidak mudah patah seperti tali sehingga banyak manfaatnya dalam pembuatan kerajinan dan lain-lain.
4.	<i>Awi</i>	<i>bitung</i>	<i>Dendrocalamus asper</i>	<i>Awi bitung</i> dalam sunda bermakna bambu besar dikarenakan diameter bambu ini biasanya sekitar 20 cm dan termasuk bambu paling besar dibanding jenis lainnya

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada (Tabel 1) terdapat 4 jenis bambu yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Laladon. Hasil Identifikasi secara morfologi bambu yang ditemukan yaitu :

1. *Awi hideung* (*Gigantochloa atroviolacéa*)



Gambar 1. *Awi hideung* (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Gambar 1). *Awi hideung* memiliki bentuk yang merumpun, padat dan tegak. Rebung pada bambu ini memiliki warna hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna cokelat hingga hitam. Buluhnya lurus dan tegak, mencapai tinggi 15 m. Garis tengahnya 6-8 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40-50 cm. Kata *hideung* artinya hitam yang menggambarkan ciri batang bambu cenderung berwarna kehitaman pada bambu dewasa.

2. *Awi koneng* (*Bambusa vulgaris* var. *striata*)



Gambar 2. *Awi koneng* (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Gambar 2). *Awi koneng* merupakan salah satu bambu yang paling banyak ditanam karena kegunaannya. *Awi koneng* memiliki bentuk merumpun, dan tidak terlalu rapat. Rimpangnya bercabang simpodial. Rebung berwarna kuning atau hijau , tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat hingga hitam. Buluhnya tegak, mencapai tinggi 10-20 m, lurus atau agak berbiku-biku, ujungnya melengkung, mulai bercabang lk. 1,5 m di atas tanah, kadang-kadang juga lebih ke bawah, terdapat 2-5 cabang dalam satu buku, salah satunya lebih besar daripada cabang-cabang yang lain. Memiliki panjang ruas 20-45 cm dan garis tengahnya 4-10 cm, tebal dinding buluh lk. 7-15 mm. Kata *koneng* artinya kuning yang menggambarkan ciri batang bambu yang berwarna kuning.

3. *Awi tali* (*Gigantochloa apus*)



Gambar 3. *Awi tali* (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Gambar 3). *Awi tali* atau biasa disebut bambu tali ini memiliki bentuk rumpun simpodial, tegak dan padat jenis rimpang pakimorf, rebung berwarna hitam keunguan, tertutup bulu berwarna coklat hingga kehitaman, tingginya dapat mencapai 20 m, tegak dengan ujung melengkung. Percabangan terdapat dibagian tengah batang. Batang bambu berwarna hijau, hijau tua atau hijau keunguan, pada batang muda buluh hijau agak keputihputihan dan ketika buluh tua berwarna hijau bertotol putih karena ada lumut kerak menempel pada buluhnya, selain itu buku bukunya bagian bawah dikelilingi oleh akar udara. Bagian bawah buluh muda tertutup bulu ruas panjangnya 30-50 cm.

*Awi tali* bermakna selaras dengan mudahnya bambu ini untuk dianyam dan tidak mudah patah seperti tali sehingga banyak manfaatnya dalam pembuatan kerajinan dan lain-lain.

#### 4. *Awi bitung (Dendrocalamus asper)*



Gambar 4. *Awi bitung* (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Gambar 4). *Awi bitung* memiliki bentuk rumpun simpodial, tegak dan padat jenis rimpang pakimorf, rebung berwarna hitam keunguan, tertutup bulu berwarna coklat hingga kehitaman, tingginya dapat mencapai 20 m, tegak dengan ujung melengkung. Percabangan terdapat dibagian tengah batang. Batang bambu berwarna hijau, hijau tua atau hijau keunguan, pada batang muda buluh hijau agak keputihputihan dan ketika buluh tua berwarna hijau bertotol putih karena ada lumut kerak menempel pada buluhnya, selain itu buku bukunya bagian bawah dikelilingi oleh akar udara. Bagian bawah buluh muda tertutup bulu ruas panjangnya 30-50 cm dan berdiameter 12-18 cm (kadang kadang dapat mencapai 20 cm) pelepah buluh mudah luruh tertutup bulu hitam hingga coklat tua, kupingnya membulat dan kadang mengeriting hingga dasar daun pelepah buluh, dengan bulu kejur, daun pelepah terkeluk balik dan bagian bawah agak berbulu. Daun Bambu memiliki permukaan yang halus pangkal daun berbentuk oval dengan ujung meruncing dan berwarna hijau jumlah batang antara 32-53 batang setiap rumpunnya.

*Awi bitung* dalam sunda bermakna bambu besar dikarenakan diameter bambu ini biasanya sekitar 20 cm dan termasuk bambu paling besar dibanding jenis lainnya.

#### **Pemanfaatan Bambu**

##### 1. *Awi hideung (Gigantochloa atroviolacéa)*

Berdasarkan hasil data wawancara, bambu hitam banyak dimanfaatkan untuk pembuatan kursi dan alat musik. Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) memiliki buluh berwarna hijau kehitaman dan termasuk salah satu jenis bambu komersial yang sudah dikembangkan di Indonesia (Barly dkk., 2012). Pemanfaatan bambu hitam oleh masyarakat Indonesia termasuk tinggi karena memiliki fungsi serbaguna, mudah diperoleh, dan harga terjangkau. Bambu hitam sering dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat alat musik, bahan

kerajinan tangan, perangkat rumah dari bambu, dan furniture (Widjaja dkk., 2004).

Pada setek cabang tanaman bambu hitam perlu diperhatikan jumlah ruas yang baik sebagai bahan tanaman. Semakin panjang ruas setek cabang bambu akan semakin banyak terkandung cadangan makanan dan air yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman bambu tersebut. Penggunaan bahan tanaman bambu hitam untuk penyediaan bibit dalam jumlah yang banyak dapat dipenuhi dengan mengefektifkan jumlah ruas cabang yang digunakan dari setiap batang bambu. Pemanfaatan ruas cabang yang efektif diperlukan untuk memperoleh setek cabang bambu hitam yang baik untuk keperluan penyediaan bibit.

2. *Awi koneng (Bambusa vulgaris var. striata)*

Berdasarkan hasil data wawancara, bambu kuning banyak dimanfaatkan untuk penghias halaman rumah, selain itu bambu ini juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Menurut penelitian dilakukan oleh Mutmainah dkk (2021), bagian rebung memiliki manfaat untuk dijadikan obat tradisional. Rebung merupakan sebuah tunas muda dari tanaman bambu kuning dengan berbagai kandungan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tunas bambu kuning tinggi akan nutrisi meliputi: karbohidrat, mineral, vitamin, protein, kadar air, dan rendah kandungan kolesterol serta lemak jenuh.

3. *Awi tali (Gigantochloa apus)*

Berdasarkan hasil data wawancara, bambu tali banyak dimanfaatkan untuk kerajinan anyaman (hihid/kipas, ayakan, bilik dll). Selain itu dalam beberapa penelitian lainnya akar bambu tali dapat mengobati kencing manis, kencing batu, maag, liver (sakit kuning), hipertensi, ginjal, kanker payudara, limpa, kanker darah, dan batuk. Sedangkan batang (buluh) bambu tali dapat digunakan untuk meremajakan kulit bekas luka, memperlancar persalinan, mengobati luka dan mengobati panas dalam.

4. *Awi bitung (Dendrocalamus asper)*

Berdasarkan hasil data wawancara, bambu bitung banyak dimanfaatkan untuk pembuatan jembatan. Sedangkan menurut Arinasa & Peneng (2013) bambu betung dapat digunakan dalam industri kerajinan rumah tangga seperti tiang rumah, kerangka rumah, atap, lantai hingga dinding. Selain itu, rebungnya dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan terkenal paling enak di antara jenis-jenis bambu lainnya.

## Kajian Etnotaksonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa jenis bambu yang tumbuh di Desa Laladon, oleh masyarakat suku sunda menerapkan penamaan dengan menggunakan dua kata. Secara etnolinguistik sistem penamaan benda atau barang tersusun atas satu atau lebih suku kata yang biasa disebut “basic name” dan “attribute”. “Basic name” atau nama dasar biasanya dipergunakan untuk memberi identitas nama barang atau benda. Sedangkan “attribute” adalah nama tambahan yang menjelaskan, menerangkan, dan melengkapi “basic name” tersebut sehingga menunjukkan bendanya lebih spesifik.

### a. Penamaan kata pertama

Masyarakat suku sunda menggunakan nama *awi* untuk seluruh jenis bambu. Ciri-ciri umum dari bambu yaitu hidup merumpun, batang bulat, berlubang ditengah, dan beruas-ruas (Purwandari et al., 2018)

Berdasarkan wawancara dengan responden, tidak diketahui secara pasti makna kata *awi* yang digunakan untuk menyebut kata pertama dari semua jenis bambu tersebut. Penyebutan *awi* hanya dikenal memiliki arti “bambu”. Ciri umum dari bambu merupakan ciri pengenalan praktis yang berdasarkan pada perbedaan morfologi tumbuhan. Secara ilmiah, tidak semua *awi* memiliki nama marga yang sama (Tabel 1), tetapi tumbuhan tersebut dikelompokkan berdasarkan ciri pengenal dasarnya sehingga nama *awi* digunakan sebagai “Basic name” atau nama dasar.

### b. Penamaan kata kedua

Penamaan kata kedua memiliki ragam dan makna khusus terkait dengan sifat morfologi dan pemanfaatan yang khas pada masing-masing jenis bambu. Adapun makna kata kedua beberapa jenis bambu yang terdapat di Desa Laladon.

Menurut masyarakat sunda, kata kedua dalam penamaan tersebut menjadi kunci utama pembeda masing-masing jenis dari bambu (Tabel 1). Nama kedua dari *awi hideung*, *awi koneng* dan *awi bitung* menunjukkan morfologi dari batang bambu tersebut. Sementara *awi tali* disini bermakna seperti tali karena tidak mudah patahnya bambu tersebut dan mudah dianyam sehingga bambu jenis ini banyak manfaatnya dalam pembuatan kerajinan dan lain lain. Dalam penamaan ilmiah, nama jenis yang juga terletak pada kata kedua penamaan memiliki peranan yang sama dengan penamaan lokal. Karakter morfologi yang menonjol juga menjadi dasar penetapan nama jenis, sebagai contoh nama bayam duri (*Amaranthus spinosus*). Kata *spinosus* menjadi petunjuk ciri morfologi batang bayam yang berduri. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sunda juga telah memahami konsep pembeda jenis yang berdasarkan pada perbedaan karakter morfologi.

## KESIMPULAN

Bambu di Desa Laladon terdapat 4 spesies. Sistem penamaan bambu oleh masyarakat Sunda sudah menggunakan dua kata yaitu dengan menggunakan “*basic name*” yang menunjukkan nama dasar atau identitas dan “*attribute*” yang menjelaskan jenis lebih spesifik serta memiliki ragam dan makna khusus terkait dengan sifat morfologi dan pemanfaatan yang khas pada masing-masing jenis bambu.

## REFERENSI

- Arinasa, I.B.K. & Peneng, I.N. (2013). *Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya*. Jakarta: LIPI Press.
- Barly, A. Ismanto, D. Martono, Abdurachman, dan Andianto. (2012). Sifat fisis dan stabilisasi dimensi beberapa jenis bambu komersial. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan Bogor*. 30(3):163–170.
- Berlin, B. (1973). Folk systematics in relation to biological classification and nomenclature. *Annual Rev of Ecol and Syst*. 4 : 250-271
- Cox, P.A., D. Ragone dan GV, Tavana. (2000). *Ethnotaxonomy : Artocarpus altilis in Samoa*. National Tropical Botanic Garden Hawaii, Honolulu.
- Lévi-Strauss, C. (1966). *Anthropology: its achievements and future*. Dalam *Current Anthropology*, 7(2). Hlm. 124-127.
- Mutmainah, V. H., Aziz, A., Ningsih, A. S., & Hasanah, R. (2021). Etnofarmasi Tunas Bambu Kuning Sebagai Pengobatan Hepatitis di Wuluhan Jember. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 57-62.
- Panchen, A.L. (1992). *Classification, Evolution and the Nature of Biology*. Cambridge University Press : Cambridge
- Purwandari, E.P., Rachmi, U.H., dan Desi, A. (2018). Identifikasi Jenis Bambu Berdasarkan Tekstur Daun dengan Metode Gray Level Co-Occurrence Matrix dan Gray Level Run Length Matrix. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*. 6(4) : 146-151
- Rijaya, I. & Fitmawati. 2019. Jenis-jenis bambu (Bambosoidae) di pulau Bengkalis, propinsi Riau, Indonesia. *Floribunda*, 6(2): 41-52.
- Silitoe, P. (2006). Ethnobiology and applied Anthropology : Rapprochement of the academic with the practical. *Journal Anthropology*. 119-142
- Widjaja, E. A. 2001. *Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Bogor: Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.

- Widjaja, E. A.; Karsono. (2004). Keanekaragaman bambu di Pulau Sumba. *Jurnal Biodiversitas*, 6 (2): 95-99
- Winoyo, W.W., Winarni, Winastuti, D.A., Aristiatmoko, P. (2012). Sebaran dan Potensi Pemanfaatan Bambu di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Seminar Nasional Agroforestri III*. 29 Mei 2012